

PENGARUH MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PELAJAR MENGENAI JAJANAN SEHAT DI SDN PANCAKARYA 01 JEMBER

The Effect of Video Media on Students' Knowledge Level about Healthy Snacks at SDN Pancakarya 01 Jember

Eki Afifaturrohma, Galih Purnasari

Politeknik Negeri Jember
(email.ekiafifaturrohma98@gmail.com)

ABSTRAK

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah segala bentuk makanan ataupun minuman yang dijual di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan pada anak-anak adalah pengetahuan anak mengenai jajanan sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan pelajar mengenai jajanan sehat di SDN Pancakarya 01 Jember. Metode penelitian menggunakan *pre experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 30 November, 7 dan 21 Desember 2019 dengan jumlah subjek sebanyak 41 orang. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki, berusia 11 tahun, memiliki uang jajan lebih dari rata-rata, pendidikan terakhir orang tua SD, pekerjaan ayah wiraswasta, ibu tidak bekerja, pendapatan perkapita < garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara *pre test* dengan *post test 1* dan *post test 2*, terjadi penurunan nilai pada *post test 3*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap pengetahuan subjek namun kurang dapat mempertahankan ingatan jangka panjang subjek.

Kata kunci: Anak sekolah, jajanan, pengetahuan, video

ABSTRACT

Snacks Food for School Childrens (PJAS) is any form of foods or drinks that is sold in the school environment. One of the factors that influence the choice of snacks for children is the children's knowledge about healthy snacks. The purpose of this study was to determine the effect of video media on the level of student's knowledge about healthy snacks at SDN Pancakarya 01. The research method used pre-experimental with one group pretest posttest design. The study was conducted for 3 days, on 30 November, 7 and 21 December 2019 with 41 subjects. The results of the analysis show that most of the subjects are male, aged 11 years, have pocket money more than the average, the latest parents' education of elementary school, fathers work of enterpriser, mothers do not work, per capita income <poverty line. There was a difference between the pre test with the post test 1 and the post test 2, there is decrease in the value of the post test 3. The conclusion of this study was that the intervention influenced the subject's knowledge but was unable to maintain the subject's long-term memory.

Keywords: School children, snacks, knowledge, video

PENDAHULUAN

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah segala bentuk makanan ataupun minuman yang dijual di lingkungan sekolah. Menurut Andriani dan Wirjatmadi jajanan banyak diminati dan rutin dikonsumsi oleh anak sekolah. Selain variasi yang banyak dan tampilan yang menarik, harga yang murah dari jajanan memiliki daya tarik tersendiri untuk anak-anak sekolah.¹ Sangat penting untuk memperhatikan kualitas makanan anak sekolah karena pada masa ini merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga keamanan makanan yang dikonsumsi anak memiliki peran yang sangat penting dalam aspek zat gizi serta keamanannya.²

Berdasarkan pengujian 10.429 sampel PJAS dari seluruh Indonesia pada tahun 2010-2013 jumlah PJAS yang memenuhi syarat meningkat hingga 80,79% namun pada 2014 menurun menjadi 76,18% sedangkan target yang ingin dicapai adalah 90% sehingga dapat dikatakan bahwa target belum tercapai.² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofieq dkk. terdapat beberapa jenis Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya yang teridentifikasi dalam jajanan yang diperdagangkan di wilayah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat di Jawa Timur, antara lain ditemukan sebanyak 55 sampel mengandung boraks, 5 sampel mengandung formalin, dan 6 sampel mengandung rhodamin B.³

Sekitar 2 juta orang per tahun mengalami kematian akibat penyakit yang disebabkan oleh makanan dan diare akibat cemaran air.² Berdasarkan data studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata 13,25% siswa menyatakan sering mengalami sakit atau keracunan makanan setelah membeli makanan dan minuman di lingkungan sekolah, sedangkan 53,51% juga pernah mengalami sakit atau keracunan setelah membeli makanan atau minuman meski dengan frekuensi yang jarang. Jajanan yang paling sering dibeli oleh 82,76% pelajar di lingkungan sekolah adalah cilok, pentol telur, telur gulung, gorengan, dan mie instan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan pada anak-anak adalah pengetahuan anak mengenai makanan jajanan.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah terjadinya penginderaan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang terjadi melalui panca indera manusia.⁴ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai makanan jajanan adalah dengan melakukan pendidikan gizi menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.⁵ Ada berbagai macam jenis media yang dapat digunakan dalam pendidikan gizi, salah satunya adalah media *audio visual* berupa video. Sejalan dengan penelitian Lingga menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan gizi seimbang pada siswa mengalami peningkatan skor pada aspek pengetahuan dan sikap sesudah diberikan intervensi berupa media animasi.⁶

Siwi dkk. menyebutkan media *audio visual* sesuai untuk anak usia sekolah karena dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas belajar anak dalam suasana menyenangkan, sehingga dapat merangsang minat belajar anak karena ditampilkan dalam bentuk animasi yang menarik dan mudah dipahami. Media ini cukup menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah.⁷ Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan rata-rata 76,39% pelajar menyatakan belajar dengan media video sangat menarik. Belajar dengan media video menurut 88,43% pelajar dapat membantu untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebanyak 75,72% pelajar setuju jika diberikan pendidikan gizi tentang jajanan sehat dengan menggunakan video.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar di SDN Pancakarya 01 Jember dan melakukan intervensi berupa materi tentang jajanan sehat yang disampaikan dengan bantuan media video. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dari pelajar di SDN Pancakarya 01 Jember mengenai makanan jajanan sehingga pelajar dapat memilih jajanan yang tepat untuk dikonsumsi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *pre-experimental*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *one group pretest posttest design*. Penelitian dilaksanakan di SDN Pancakarya 01 yang terletak di Jalan Semeru No. 37, Desa Pancakarya, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 30 November, 7 dan 21 Desember 2019. Populasi target dan subjek dalam penelitian ini yaitu pelajar kelas V tahun ajaran 2019-2020 di SDN Pancakarya 01 sebanyak 41 orang. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh (*total sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan berupa kuesioner identitas siswa dan keluarga, serta kuesioner pengetahuan (*pre test* dan *post test*) berisi pertanyaan mengenai jajanan sehat kepada pelajar atau subjek sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan media video untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelajar sebelum dan setelah mendapat intervensi.

Intervensi dilakukan dengan memberikan video 1 dan video 2 tentang jajanan yang bersumber dari website Kemenkes RI yaitu promkes.kemkes.go.id. Durasi total dari kedua video tersebut yaitu 7 menit 30 detik. Kuesioner pengetahuan diberikan sebanyak 4 kali yang meliputi *pre test* dan *post test* 1 pada hari pertama penelitian, *post test* 2 pada hari kedua penelitian dan *post test* 3 pada hari ketiga penelitian. Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh data distribusi frekuensi meliputi jenis kelamin, usia, uang jajan, besar keluarga, pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua dan pendapatan perkapita. Analisis bivariat digunakan untuk menguji sebuah rancangan variabel lebih dari satu. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pelajar sebelum dan sesudah diberikan media *video*, maka data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Data berdistribusi tidak normal dianalisis bivariat menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, sedangkan data berdistribusi normal menggunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan analisis. Data tersebut merupakan hasil analisis univariat serta bivariat menggunakan *SPSS 16.0*.

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek dan Keluarga**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	
Jenis kelamin	Laki-laki	23	56,1	
	Perempuan	18	43,9	
Usia (tahun)	10	6	14,6	
	11	33	80,5	
	12	2	4,9	
Uang Jajan	< Rata-rata	14	34,1	
	≥ Rata-rata	27	65,9	
Besarnya Keluarga	Kecil (≤ 4 orang)	21	51,2	
	Sedang (5-6 orang)	17	41,5	
	Besar (≥ 7 orang)	3	7,3	
Pendidikan Orangtua	Ayah	SD	17	41,5
		SMP	9	22,0
		SMA/SMK/STM	11	26,8
		D4/S1	3	7,3
		Pascasarjana	1	2,4
	Ibu	SD	19	46,3
		SMP	10	24,4
		SMA/SMK/STM	12	29,3
		D4/S1	0	0
		Pascasarjana	0	0
Pekerjaan Orangtua	Ayah	Tidak Bekerja	0	0
		PNS/ABRI/Polisi	2	4,9
		Swasta	5	12,2
		Wiraswasta	19	46,3
		Buruh/Petani	10	24,4
	Ibu	Lainnya	5	12,2
		Tidak Bekerja	30	73,2
		PNS/ABRI/Polisi	0	0
		Swasta	3	7,3
		Wiraswasta	1	2,4
Pendapatan Perkapita	Buruh/Petani	5	12,2	
	Lainnya	2	4,9	
Pendapatan	< Garis Kemiskinan	23	56,1	
Perkapita	≥ Garis Kemiskinan	18	43,9	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (56,1%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (43,9%), sedangkan sebagian besar subjek berusia 11 tahun yaitu sebanyak 33 orang (80,5%) dan sisanya berusia 10 dan 12 tahun. Dalam penelitian ini, uang jajan dikategorikan menjadi dua, yaitu di atas atau sama dengan rata-rata dan di bawah rata-rata. Perhitungan rata-rata uang jajan dalam kelas subjek yaitu sebesar Rp 4.878/hari.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 27 orang (65,9%) subjek memiliki uang jajan lebih dari atau sama dengan rata-rata, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 14 orang (34,1%) memiliki uang jajan kurang dari rata-rata.

Kategori besar keluarga menurut jumlah anggota keluarga dibagi menjadi 3, yaitu keluarga kecil untuk jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang, sedang untuk anggota keluarga 5-6 orang, dan besar untuk jumlah anggota keluarga ≥ 7 orang. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek yang termasuk dalam keluarga kecil sebanyak 21 orang (51,2%), keluarga sedang sebanyak 17 orang (41,5%), dan keluarga besar sebanyak 3 orang (7,3%). Pendidikan terakhir orang tua dibagi menjadi SD, SMP, SMA/SMK/STM, D4/S1 dan pascasarjana. Dapat diketahui bahwa Ayah dari sebagian besar subjek memiliki pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 17 orang (41,5%), SMP sebanyak 9 orang (22%), SMA/SMK/STM sebanyak 11 orang (26,8%), D4/S1 sebanyak 3 orang (7,3%) serta paling sedikit yaitu pascasarjana sebanyak 1 orang (2,4%). Pendidikan terakhir Ibu dari 19 orang (46,3%) adalah SD, SMA/SMK/STM sebanyak 12 orang (29,3%), dan paling sedikit yaitu SMP sebanyak 10 orang (24,4%). Pekerjaan orang tua dibagi menjadi 5 kategori, yaitu tidak bekerja, PNS/ABRI/Polisi, Swasta, Wiraswasta, Buruh/Petani, dan lainnya. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Ayah dari subjek sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 19 orang (46,3%) dan paling sedikit sebagai PNS/ABRI/Polisi sebanyak 2 orang (4,9%). Pekerjaan Ibu dari subjek sebagian besar tidak bekerja/Ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (73,2%) dan paling sedikit sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang (2,4%). Pendapatan perkapita diperoleh dari total pendapatan keluarga per bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Pendapatan perkapita dibagi menjadi 2 kategori yaitu lebih dari atau sama dengan garis kemiskinan dan di bawah garis kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2020) pada katalog “Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020”, angka garis kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2019 di pedesaan yaitu sebesar Rp 382.327/orang/bulan.⁸ Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pendapatan perkapita subjek dan keluarga sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan ($< \text{Rp } 382.327$) yaitu sebanyak 23 orang (56,1%), sedangkan sisanya berada lebih dari atau sama dengan garis kemiskinan ($\geq \text{Rp } 382.327$) yaitu sebanyak 18 orang (43,9%).

Data hasil *pre test*, *post test 1*, *post test 2* dan *post test 3* diuji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan hasil *p value* pada data *pre test* yaitu 0,001 dan untuk *post test 1*, *post test 2*, serta *post test 3* hasil *p value* yaitu 0,000. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data pengetahuan subjek memiliki *p value* $< 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya seluruh data *pre test* dan *post test* tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Pengetahuan menurut Arikunto dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu kurang, cukup, dan baik. Pengetahuan kurang apabila jawaban benar $\leq 55\%$, cukup apabila jawaban benar 56 – 75% dan baik apabila jawaban benar 76 – 100%.⁹ Pada hari pertama penelitian, subjek diberikan 10 soal pilihan ganda sebagai *pre test*. *Pre test* diisi sesuai dengan hal-hal yang diketahui subjek serta sesuai dengan

kemampuan subjek menjawab soal sebelum mendapatkan intervensi. Setelah itu, subjek diberikan intervensi berupa video 1 dan video 2 mengenai jajanan. Setelah intervensi hari pertama berlangsung, maka subjek langsung diberikan *post test 1* pada hari yang sama dengan soal yang sama dengan *pre test*. Tujuan pemberian *post test 1* adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan subjek setelah mendapat intervensi pada hari pertama. Pada hari kedua penelitian, subjek diberikan intervensi ulang berupa video 1 dan video 2 mengenai jajanan. Setelah intervensi hari kedua berlangsung, maka subjek langsung diberikan *post test 2* dengan soal yang sama dengan *pre test* maupun *post test 1*. Penelitian hari kedua ini berjarak 1 minggu setelah penelitian hari pertama. Hari ketiga penelitian, subjek tidak diberikan intervensi ulang berupa video 1 dan video 2 mengenai jajanan, melainkan langsung mendapatkan soal untuk mengevaluasi daya ingat jangka panjang (*post test 3*) dengan soal yang sama dengan *pre test*, *post test 1* dan *post test 2*. Hal ini bertujuan untuk menguji daya ingat jangka panjang subjek 2 minggu setelah intervensi kedua dan 3 minggu setelah intervensi pertama.

Tabel 2. Hasil Analisis Perbedaan Nilai Pre Test, Post Test 1, Post Test 2 dan Post Test 3

Pengetahuan Gizi	Kategori Nilai (Frekuensi)			Nilai Min.	Nilai Maks.	Rata-rata ± SD	<i>p value</i>
	≤ 55 (Kurang)	56-75 (Cukup)	75-100 (Baik)				
<i>Pre Test</i>	4 (9,8%)	12 (29,3%)	25 (61%)	20	100	76,59 ± 16,524	
<i>Post Test 1</i>	2 (4,9%)	7 (17,1%)	32 (78%)	30	100	85,85 ± 16,579	0,000*
<i>Post Test 2</i>	1 (2,4%)	8 (19,5%)	32 (78%)	50	100	86,59 ± 13,343	0,001**
<i>Post Test 3</i>	6 (14,6%)	10 (24,4%)	25 (61%)	20	100	78,54 ± 22,755	

Keterangan: * Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* antara *PreTest* dengan *Post Test 1*

** Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* antara *PreTest* dengan *Post Test 2*

Sumber: Data Primer Setelah Diolah dengan *SPSS 16*, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada *pre test*, nilai terbanyak adalah nilai dengan kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (61%), nilai dengan kategori kurang sebanyak 4 orang (9,8%), dan nilai dengan kategori cukup yaitu 12 orang (29,3%). Apabila dibandingkan *pre test* nilai *post test 1*, dengan kategori baik meningkat menjadi 32 orang (78%), nilai kategori kurang menurun menjadi 2 orang (4,9%), dan nilai 56-75 dengan kategori cukup menurun menjadi 7 orang (17,1%). Nilai pada *post test 2* dengan kategori baik meningkat menjadi 32 orang (78%), nilai dengan kategori kurang berkurang menjadi 1 orang (2,4%), dan nilai 56-75 kategori cukup berkurang menjadi 8 orang (19,5%) bila dibandingkan dengan *pre test*. Hasil evaluasi daya ingat jangka panjang subjek (*post test 3*) menunjukkan bahwa subjek yang memiliki nilai kategori kurang pada evaluasi jangka panjang sebanyak 6 orang (14,6%), nilai dengan kategori cukup sebanyak 10 orang (24,4%), dan nilai dengan kategori baik sebanyak 25 orang (61%). Jumlah subjek dengan nilai kategori kurang pada hasil evaluasi jangka panjang (*post test 3*) lebih banyak dibandingkan pada *pre test* (9,8%), *post test 1* (4,9%) dan *post test 2* (2,4%) sehingga dapat diartikan bahwa ada penurunan nilai pada *post test 3*.

Dari data pada Tabel 2, menunjukkan rata-rata tertinggi yaitu pada *post test 2* sebesar 86,59 ± 13,343, sedangkan rata-rata terendah yaitu pada *pre test* sebesar 76,59 ± 16,524. Sebelum mendapat

intervensi, subjek telah memiliki nilai rata-rata dalam kategori baik, setelah intervensi pertama dan kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata subjek dibandingkan dengan sebelum mendapat intervensi, tetapi pada evaluasi jangka panjang (*post test 3*) terjadi penurunan nilai rata-rata dibandingkan *post test 1* dan *post test 2*, namun nilai rata-rata pada *post test 3* masih lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sebelum mendapat intervensi. Dari nilai minimal dan maksimal yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai minimal tertinggi yaitu pada *post test 2* sebesar 50, sedangkan nilai minimal terendah yaitu pada *pre test* dan *post 3* sebesar 20. Nilai maksimal pada *pre test*, *post test 1*, *post test 2*, dan *post test 3* seluruhnya bernilai sama, yaitu 100. Peningkatan nilai minimal pada *post test 2* menunjukkan bahwa nilai terendah yang didapatkan subjek pada *post test 2* adalah 50, paling tinggi bila dibandingkan *pre test*, *post test 1* dan hasil evaluasi jangka panjang (*post test 3*).

PEMBAHASAN

Distribusi jenis kelamin subjek penelitian sejalan dengan penelitian dari Febriyanto serta penelitian Anggraeni dan Fransiske, dimana jumlah subjek penelitian lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan jumlah subjek berjenis kelamin perempuan.^{10,11} Menurut Almatsier, usia anak sekolah dasar adalah 6-12 tahun.¹² Subjek dalam penelitian ini merupakan pelajar kelas V SD, sehingga usianya diantara 10-12 tahun. Pada masa inilah anak-anak memiliki pikiran yang kritis serta rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga sangat baik untuk diberikan pengetahuan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat anak, yaitu pembelajaran melalui media audio visual seperti video. Menurut Hurlock, siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas 4, 5, dan 6 memiliki sifat realistik, berminat terhadap sesuatu, ingin tahu, ingin belajar dan cermat.¹³ Penelitian Anggraeni dan Fransiske menyatakan bahwa pendidikan gizi terhadap pelajar kelas V SD berpengaruh terhadap pengetahuan, dimana subjek berusia 10-12 tahun dan didominasi oleh usia 10 tahun.¹¹ Uang jajan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat konsumsi jajanan pada anak usia sekolah. Menurut Widyoningsih dkk., uang jajan dapat berpengaruh dalam pemilihan jajanan pada anak usia sekolah. Anak dengan uang jajan yang tinggi dapat mengkonsumsi makanan jajanan yang lebih beragam, termasuk makanan jajanan yang tidak sehat. Anak dengan uang jajan yang rendah apabila dibandingkan dengan anak dengan uang jajan yang tinggi, memiliki peluang 18,525 kali dalam memilih makanan yang sehat.¹⁴ Penelitian Desi dkk., menyatakan bahwa semakin tinggi uang jajan maka akan mendorong anak untuk membeli jajanan tanpa memperhatikan kandungan gizi dalam jajanan tersebut.¹⁵

Pola konsumsi keluarga termasuk juga anak dipengaruhi oleh besar keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal itu juga dapat mempengaruhi terpenuhinya makanan yang sehat untuk anak.¹⁶ Besar anggota keluarga dalam hal ini juga digunakan untuk menghitung pendapatan perkapita. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir yang meliputi pola asuh anak, kesehatan, Pendidikan, serta asupan gizi anak. Pendidikan orang tua tersebut juga dapat mendorong pemilihan makanan jajanan pada anak.¹⁷ Pendapatan orang

tua salah satunya ditentukan oleh pekerjaan orang tua. Menurut Sari, pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi ekonomi keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan anak.¹⁶ Penelitian Nurdianti dan Wahyuningtyas menemukan hasil analisis subjek dengan pekerjaan orang tua kategori non-pemerintah lebih sering jajan dibandingkan subjek dengan pekerjaan orang tua kategori pemerintah dengan selisih sebesar 11%.¹⁸ Pendapatan perkapita dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua subjek dan mempengaruhi perekonomian keluarga. Apabila anak memiliki keluarga dengan ekonomi rendah, maka kebutuhan dan konsumsi anak menjadi kurang terpenuhi.¹⁶ Hal tersebut yang mengakibatkan kemampuan anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat juga terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa ada peningkatan pengetahuan subjek setelah pemberian intervensi hari pertama menjadi lebih baik dibandingkan pengetahuan sebelum mendapatkan intervensi. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil analisis uji perbedaan nilai *pre test* dan *post test 1* dengan *p value* < 0,05 sehingga ada perbedaan pengetahuan pelajar sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test 1*) diberikan materi mengenai jajanan sehat dengan media video. Anestya dan Muwakhidah menyatakan bahwa, setelah diberikan pendidikan gizi dengan media video terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dalam pemilihan jajanan dari 75,6 menjadi 87.¹⁹ Sejalan dengan hasil penelitian Sari, menunjukkan bahwa media video berpengaruh terhadap pengetahuan gizi subjek, dimana pada *post test 1*, pengetahuan gizi subjek meningkat dari 74,5 menjadi 86,9.¹⁶ Peningkatan pengetahuan pada subjek dipengaruhi oleh pendidikan gizi yang telah diberikan dan media yang digunakan. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.²⁰ Video digital yang menarik serta suasana yang menyenangkan apabila digunakan dalam pemberian informasi maka akan membuat informasi yang diberikan lebih mudah diterima oleh siswa.²¹

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa ada peningkatan pengetahuan subjek setelah pemberian intervensi hari kedua menjadi lebih baik dibandingkan pengetahuan sebelum mendapatkan intervensi. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil analisis uji perbedaan nilai *pre test* dan *post test 2* dengan *p value* < 0,05 sehingga ada perbedaan pengetahuan pelajar sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test 2*) diberikan materi mengenai jajanan sehat dengan media video. Peningkatan pengetahuan pada *post test 2* juga dapat diakibatkan karena pengaruh pemberian intervensi yang telah didapatkan subjek sebanyak 2 kali. Fahmi menyatakan bahwa semakin banyak materi diulang, maka semakin banyak materi tersebut dapat terserap.²² Menurut Sarwono, pengulangan merupakan transisi dari memori jangka pendek ke jangka panjang serta dapat mempertahankan informasi lebih lama.²³

Perubahan (penurunan) nilai pada hasil evaluasi jangka panjang (*post test 3*) dapat disebabkan oleh daya ingat subjek. Lestari dalam penelitiannya menyatakan terjadi penurunan nilai pengetahuan dan sikap pada *post test 2* (setelah 14 hari penyuluhan), dengan salah satu penyebabnya adalah daya ingat.²⁴ karena daya ingat sangat penting dalam kegiatan belajar. Tidak sedikit peserta didik yang mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan. Hal tersebut dapat terjadi karena materi disimpan hanya pada *short term memory* dan bukan pada *long term memory*.²⁵ Sejalan dengan penelitian Irnani

yang menyatakan bahwa *post test 2* yang dilakukan 1 bulan setelah *post test 1* mengalami penurunan persentase jawaban yang benar.¹⁷ Berbeda dengan hasil penelitian Hartono dkk., yang menyatakan bahwa hasil *post test 1* dan *post test 2* yang berjarak satu bulan menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan. Lamanya jarak antar *post test* serta tidak adanya intervensi antar *post test* dapat menyebabkan adanya pengaruh luar yang berpengaruh terhadap pengetahuan subjek sehingga pengetahuan subjek tetap atau menurun.²⁶ Selain itu, Penelitian Sari juga menunjukkan bahwa, jika *post test 2* yang dilakukan satu bulan setelah *post test 1* menunjukkan adanya penurunan yang disebabkan penurunan memori subjek.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata terbaik dan nilai minimal tertinggi adalah pada *post test 2*, hal ini dapat disebabkan karena pada *post test 2* subjek telah mendapatkan intervensi sebanyak 2 kali sehingga ingatan subjek pada materi yang diberikan lebih tinggi, Namun, pada hasil evaluasi jangka panjang (*post test 3*), nilai rata-ratanya paling rendah dibandingkan *post test 1* dan *post test 2* serta nilai minimalnya sama dengan sebelum intervensi (*pre test*) dikarenakan tidak dilakukan pengulangan intervensi sebelum *post test 3*, jarak antara *post test 3* dengan *post test 2* yaitu 2 minggu dan jarak antara *post test 3* dengan *post test 1* dan *pre test* yaitu 3 minggu. Tujuan pemberian jarak serta tidak diulangnya intervensi pada *post test 3* adalah untuk menguji daya ingat jangka panjang subjek. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan jangka panjang subjek sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku positif mengenai jajanan, dikarenakan perubahan perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari dengan pengetahuan.²⁷

Penelitian Suaebah dkk. menunjukkan bahwa, ingatan subjek terhadap informasi yang diberikan pada kelompok perlakuan lebih kuat karena diberikan pengulangan edukasi sehingga skor pengetahuan meningkat.²⁷ Selain adanya metode pendidikan, pengetahuan kesehatan dapat meningkat karena intensitas pendidikan. Informasi atau pengetahuan yang diberikan secara berulang dan sering dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.²⁸ Menurut Musdalifah, sebelum berada dalam memori jangka panjang, informasi yang masuk akan disimpan dalam memori jangka pendek terlebih dahulu. Informasi dalam memori jangka pendek hanya dapat bertahan selama 15-30 detik bila tidak dilakukan pengulangan. Seseorang dengan memori jangka panjang yang bagus dapat memindahkan dan mengaitkan informasi yang berada dalam memori jangka pendek dengan informasi baru serta pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga daya ingat subjek juga dapat berpengaruh terhadap pemrosesan informasi ke dalam memori jangka panjang yang juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan.²⁹ Selain itu, perhatian subjek terhadap objek pembelajaran juga mempengaruhi skor pengetahuan subjek. Berdasarkan hal-hal di atas, diketahui bahwa jika frekuensi, jarak waktu pemberian tes, daya ingat, serta perhatian subjek terhadap objek pembelajaran juga berpengaruh terhadap pengetahuan pelajar.

Firdaus dkk., menyatakan media *audio visual* merupakan alat bantu belajar mengajar yang lebih efektif. Media *audio visual* membuat siswa lebih fokus, di samping itu membuat siswa lebih bersemangat dan lebih termotivasi.³⁰ Anestya dan Muwakhidah menyatakan, bahwa dengan

menggunakan media video membuat materi menjadi mudah dipahami dan menarik minat siswa.¹⁹ Penelitian Sari yang menyatakan jika media *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan gizi serta memberikan dampak berkelanjutan bagi subjek.¹⁶ Lingga dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap subjek terjadi karena peneliti memberikan pembelajaran dengan media video sebanyak 2 kali pemutaran sehingga subjek dapat memanfaatkan hampir seluruh alat inderanya.⁶ Semakin banyak alat indera yang digunakan maka semakin jelas suatu informasi atau pengetahuan yang diperoleh.³¹ Menurut Purwanto, makin banyak perhatian subjek pada rangsangan membuat seseorang semakin mengingatnya. Pengulangan adalah hal penting yang harus dilakukan agar subjek dapat mengingat kembali materi yang telah diberikan.³² Apabila informasi tidak diulang, maka pengetahuan hanya sampai pada daya ingat jangka pendek.²⁵ Sari menyatakan, pemberian video yang hanya sekali dengan kurang dapat meningkatkan memori jangka panjang subjek yang diuji dalam kurun waktu 1 bulan, sebaiknya video diberikan berulang dengan mempertimbangkan jarak waktu pemberian.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan materi mengenai jajanan sehat dengan media video: ada perbedaan pengetahuan pelajar pada *pre test* dan *post test 2* dan pengetahuan meningkat; ada perbedaan pengetahuan pelajar pada *pre test* dan *post test 1* dan pengetahuan meningkat. Sedangkan berdasarkan hasil evaluasi jangka panjang setelah 2 minggu: ada perubahan (penurunan) nilai pada *post test 3*; rata-rata tertinggi yaitu pada *post 2*; intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap pengetahuan subjek namun kurang dapat mempertahankan ingatan jangka panjang subjek; selain pendidikan dan media yang digunakan, frekuensi, jarak waktu pemberian tes, daya ingat serta perhatian subjek terhadap objek pembelajaran juga berpengaruh terhadap pengetahuan pelajar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih baik diantaranya dengan cara menambahkan pengukuran sikap dan tindakan subjek, melakukan validasi terlebih dahulu walaupun media yang digunakan didapatkan dari instansi yang terpercaya, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat daya terima media, akan lebih baik lagi jika media video merupakan hasil karya pribadi sehingga sesuai dengan kebutuhan dan tujuan intervensi. Subjek penelitian sebaiknya dibagi menjadi kelompok kontrol dan perlakuan untuk membandingkan perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani, M., dan B. Wirjatmadi. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). 2015. *Infodatin Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah*. (2 April 2019).
3. Rofieq, A., E. P. Dewangga, dan M. H. Lubis. 2017. Analisis Bahan Tambahan Pangan Berbahaya dalam Jajanan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Propinsi Jawa Timur Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional III tahun 2017, Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Malang. Hal 75–83.
4. Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Wahyuningsih, N. P., S. R. Nadhiroh, dan M. Adriani. 2015. 'Media Pendidikan Gizi *Nutrition Card* Berpengaruh terhadap Perubahan Pengetahuan Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar', *Media Gizi Indonesia*. 10(1): 26–31.
6. Lingga, N. L. 2015. *Pengaruh Pemberian Media Animasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 01 Pagi Jakarta Barat*. Skripsi. Program Studi Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta.
7. Siwi, L. R., E. Yunitasari, dan I. Krisnana. 2014. 'Meningkatkan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat pada Anak Sekolah Melalui Media Audio Visual', *Jurnal Pediomaternal*. 3(1): 1–8.
8. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2020. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka (Jawa Timur Province in Figure)*. Surabaya: ©BPS Provinsi Jawa Timur.
9. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Febriyanto, M. A. B. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.
11. Anggraeni, N., dan S. Fransiske. 2017. 'Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Menggunakan Media Komik terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Ciriung 02 Cibinong Tahun 2017', *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*.2(2): 60-67.
12. Almatsier, S. 2011. *Daur Kehidupan dan Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
13. Hurlock, E. B. 2013. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
14. Widyoningsih, E. Subakti, dan A. Kusnaeni. 2016. 'Hubungan Besaran Uang Saku dengan Pemilihan Jajanan Sehat', *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. 9(2): 31–36.
15. Desi, Suaebah, dan W. D. Astuti. 2018. 'Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya', *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 4(2): 113–118.
16. Sari, L. 2016. *Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pedoman Gizi Seimbang pada Sekolah Dasar*. Skripsi. Departemen Gizi Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
17. Irnani, H. 2017. *Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Praktik Gizi Seimbang dan Status Gizi di SDN Paringin 2 Kalimantan Selatan*. Skripsi. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

18. Nurdianti, H., dan W. Wahyuningtyas. 2019. 'Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Kebiasaan Jajan Siswa MI Nurul Islamiyah Tahun 2017', *Jurnal Medika Respati*. 14(4): 321–330.
19. Anesty, M., dan Muwakhidah. 2018. 'Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Video terhadap Pengetahuan Siswa dalam Pemilihan Jajanan Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta', *Nutri Sains*. 2(1): 34–41.
20. Budiman, dan A. Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
21. Miftahusaadah. 2016. *Pengaruh Pendidikan tentang Makanan Jajanan Menggunakan Media Video Digital terhadap Pengetahuan Siswa di SDN 1 Gayadompo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
22. Fahmi, M. I. W. 2018. *Perbedaan Penggunaan Media Flipchart dengan LCD Proyektor terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Siswi SMA Negeri Arjasa Jember*. Skripsi. Program Studi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember.
23. Sarwono, S. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
24. Lestari, S. A.W. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Jajanan Sehat terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gonilah Kartasura*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
25. Nofindra, R. 2019. 'Ingatan, Lupa dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Rokania*. 4(1): 21–34.
26. Hartono, N.P., C. S. Wilujeng, dan S. Andarini. 2015. 'Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat antara Metode Ceramah dan Metode Komik', *Indonesian Journal of Human Nutrition*. 2(2): 76–84.
27. Suaebah, Semah, dan M. Ginting. 2018. 'Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Buku Saku terhadap Perubahan Pengetahuan dan Konsumsi Fast Food', *Jurnal Kesehatan Manarang*. 4(1): 26–32.
28. Notoatmodjo, S. 2013. *Pendidikan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
29. Musdalifah, R. 2019. 'Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*. 17(2): 217–235.
30. Firdaus, A., A. Sukarno dan R.M. Sary. 2016. Penerapan Media Audio Visual pada Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Kelas IV SD Negeri 02 Doro. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Semarang*.
31. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
32. Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.